



## **Prototipe Ibu Ideal: Kajian Linguistik Kognitif**

**Millatuz Zakiyah**

Universitas Brawijaya

### **Abstract**

This study discusses about what is the ideal mother prototype variable that is most influential in the cognition of Indonesian people and how does the background influence of respondents to the ideal mother prototype. This study uses the prototype theory of Tomaszczyk in cognitive linguistic studies. This study used variables housewife/stay at home mom; parenting; and doing their own household work, such as sweeping, to measure mother ideality. The results indicated that the prototype variables of the most influential ideal mother were parenting their own children; do their own household work; and housewife/stay at home mom. Meanwhile, based on the gender background of the respondents, both male and female respondents considered “parenting” as the most influential variable. However, in the second rank, men consider the variable “housewife/stay at home mom” more influential than “doing their own household work”, while female respondents, on the contrary. Meanwhile, based on the background of the respondent’s marriage, both respondents who have and have not married there is no difference, the variable “parenting” is the most influential variable, then “doing their own household work” and “housewife/stay at home mom”.

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang apa variabel prototipe ibu yang ideal yang paling berpengaruh dalam kognisi masyarakat Indonesia dan bagaimana pengaruh latar belakang responden terhadap prototipe ibu yang ideal. Penelitian ini menggunakan teori prototipe Tomaszczyk dalam studi linguistik kognitif. Penelitian ini menggunakan variabel ibu rumah tangga / tinggal di rumah ibu; menjadi orang tua; dan melakukan pekerjaan rumah tangga mereka sendiri, seperti menyapu, mengukur ibu idealitas. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel prototipe ibu ideal yang paling berpengaruh adalah mengasuh anak-anak mereka sendiri; melakukan pekerjaan rumah tangga mereka sendiri; dan ibu rumah tangga / tinggal di rumah ibu. Sementara itu, berdasarkan latar belakang gender responden, responden laki-laki dan perempuan dianggap “mengasuh anak” sebagai variabel yang paling berpengaruh. Namun, di peringkat kedua, pria menganggap variabel “ibu rumah tangga / tinggal di rumah ibu” lebih berpengaruh daripada “melakukan pekerjaan rumah tangga mereka sendiri”, sementara responden wanita, sebaliknya. Sementara itu, berdasarkan latar belakang pernikahan responden, baik responden yang sudah dan belum menikah tidak ada perbedaan, variabel “pengasuhan” adalah variabel yang paling berpengaruh, kemudian “melakukan pekerjaan rumah tangga mereka sendiri” dan “ibu rumah tangga / tinggal di rumah ibu”

**Keywords:** Prototype; the ideal mother; semantic cognitive

DOI: 10.22515/bg.v3i1.1229

---

**Coessponding author**

Email: millatuzzakiyah@ub.ac.id

## Pendahuluan

Di era globalisasi ini, ibu telah beranjak dari peran domestik rumah tangga menjadi memiliki peran sentral di berbagai lini. Sejak tahun 1970an, dunia wanita telah beranjak menuju dunia kerja, berbeda dengan dekade 1950-an saat wanita hanya berperan menjadi ibu rumah tangga. Di Indonesia sekurangnya terdapat 39,95 juta ibu bekerja. Kenyataan ibu bekerja ini menimbulkan perdebatan sendiri (Badan Pusat Statistik, 2008 dalam Limilia, 2016).

Di sisi lain, dalam banyak rumah tangga, ibu adalah pusat pengasuhan anak-anaknya. Meskipun anak adalah anak ibu dan ayah, ibu seringkali diidentikkan sebagai pengasuh utama anaknya. Bahkan, seringkali kesuksesan peremupan dianggap tidak berarti jika ia 'gagal' mengasuh anaknya (Arindita, 2017). Konsep ini lahir karena di masa Revolusi Industri, para ayah bekerja di pabrik yang jauh dari rumahnya sehingga sang ibu diharuskan untuk menjaga dan merawat anaknya (Limilia, 2016). Ironisnya, saat dekade wanita bekerja pasca Perang Dunia II tuntutan pengasuhan anak tetap melekat pada wanita, terlebih di wilayah patriarkal seperti Indonesia. Jadi, meskipun ibu memiliki pekerjaan di luar rumah, ibu tetap dituntut untuk menjadi pusat pengasuhan anaknya. Senada dengan pernyataan tersebut, Walzer (dalam Galliano, 2003) mengemukakan bahwa dalam keluarga egalitarian pun, perawatan anak merupakan tanggung jawab utama perempuan.

Terlebih, meski tidak ada hubungan antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga dalam pertumbuhan anak usia 2-5 tahun dan pola asuh makan serta pemberian stimulus pada anak usia 2-5 tahun, tetapi terdapat perbedaan perkembangan bermakna antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Anak dengan ibu rumah tangga memiliki perkembangan lebih baik dibanding anak dengan ibu bekerja (Putri dan Kusbaryanto, 2012). Kondisi ibu pekerja dipandang merupakan kondisi yang tidak ideal.

Sandberg (dalam Limilia, 2016) yang menuturkan dalam bukunya yang berjudul *Learnin* bahwa ia dapat menyeimbangkan perannya sebagai ibu dan wanita karir). Buku ini kemudian memunculkan perdebatan panjang karena Sandberg dicurigai mampu menginspirasi wanita lain untuk melakukan hal yang sama. Padahal, menyeimbangkan peran domestik dan karier adalah hal yang bisa dianggap mustahil.

Tidak berhenti di sana, ketika ibu telah menguasai perangkat digital dan aktif di media sosial, muncullah berbagai gesekan antaribu dan memunculkan *mom'm war*. Dalam *mom's war*, terjadi 'peperangan' sengit antara para ibu ASI vs ibu sufor, ibu pekerja vs ibu rumah tangga, kelompok provaksin vs antivaksin, MPASI *homemade* vs MPASI instan, dan peperangan dalam banyak hal ini. Buntutnya, cukup banyak tulisan di media sosial tentang para ibu ini. Tidak hanya itu, para ibu yang dinilai tidak benar dalam mengasuh anak, seperti ibu yang memberikan selain ASI sebelum anak usia 6 bulan atau ibu yang antivaksin, akan

dihujani perundungan di akun media sosialnya.

Inti dari *mom's war* ini adalah perebutan label ibu ideal. Para ibu mengandaikan perannya sebagai peran paling ideal dan menganggap yang berbeda dengan kondisinya adalah sebuah kesalahan. Hal inilah yang mendasari penulisan artikel ini.

Penelitian ini akan melihat prototipe ibu ideal dalam kognisi orang Indonesia. Penelitian ini memanfaatkan teori prototipe Tomaszczyk (dalam Geerarets, 2006) dalam kajian linguistik kognitif. Dalam teori prototipe, sebuah kategori memiliki anggota yang lebih representatif dibanding anggota kategori yang lain. Sebagaimana jika kita menyebut pakaian, maka dalam kognisi masyarakat pada umumnya tersirat celana, rok, atau baju daripada topi, kaos, dan pakaian lain. Hal ini menunjukkan bahwa celana, rok, dan baju adalah anggota kategori pakaian yang lebih representatif menggambarkan "pakaian" daripada topi dan kaos. Hal inilah yang memunculkan hipotesis bahwa ada variabel-variabel tertentu yang menjadi syarat suatu anggota dianggap representasi dari kategori yang menaunginya.

Teori prototipe merupakan bentuk ketidakpuasan terhadap analisis komponensial dalam kajian struktural yang hanya melihat makna dari kategori yang membangunnya. Dalam analisis komponensial terdapat fenomena penyembunyian makna kata (Geerarets, 2016), sehingga ada bagian dari kata tersebut yang tidak terdefiniskan dengan baik, di antaranya adalah jarak kategori. Jarak kategori atau derajat antara satu anggota kategori dengan anggota kategori lainnya menjadikan suatu anggota kategori lebih representatif dibandingkan anggota yang lain.

Selain faktor anggota kategori yang menjadi penentu derajat kerepresentatifan, faktor lain yang mungkin mempengaruhi adalah faktor latar belakang responden. Responden laki-laki dan wanita berkemungkinan berbeda dalam melihat keidealan ibu. Begitu pula, responden yang sudah menikah dan belum menikah dalam melihat keidealan seorang ibu. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan adanya hubungan antara latar belakang responden dengan pemeringkatan derajat keidealan ibu.

Penelitian sebelumnya tentang ibu ideal pernah dilakukan adalah penelitian "Representasi Ibu Ideal pada Media Sosial (Analisis Multimodality pada Akun Instagram @andienippeka)" menunjukkan bahwa representasi ibu ideal adalah posisi ibu sebagai pengasuh utama buah hati (Arindita, 2017). Perbedaannya dengan penelitian ini adalah ancamangan metode yang digunakan.

Sementara itu, penelitian "Ibu dalam Al Quran: Sebuah Kajian Tematik" keutamaan ibu adalah karena faktor kontak fisik langsung dengan anak yang mengakibatkan kedekatan emosional dengan anak (Zulhamdani dan Masduki, 2015). Secara tersirat penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu ideal adalah ibu yang mengutamakan pengasuhan anak. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah perbedaan pendekatan dan pengambilan data.

Selanjutnya, penelitian “Orang Tua Ideal Masa Kini (Studi Keharmonisan Orang Tua-Anak pada Empat Etnik di Makassar)” menemukan bahwa ibu ideal adalah orang tua yang tidak serakah, tidak matrealistis, tidak mengganggu kenyamanan orang lain, sopan santun, jujur, bertanggung jawab, berani atas tanggung jawab, menghormati orang lain, rendah hati, bijaksana (Pandu, dkk., 2014). Penelitian Pandu, dkk. ini melihat keharmonisan hubungan orang tua-anak dalam etnik di Makassar sebagai ancangan ibu ideal. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian ini yang melihat ibu ideal dalam ranah linguistik kognitif.

Dalam penelitian ini, ibu ideal dirumuskan dalam tiga variabel, yaitu (1) ibu rumah tangga/ ibu tidak bekerja, (2) ibu yang mengasuh anaknya sendiri, dan (3) ibu yang mengerjakan pekerjaan rumah sendiri. Variabel “ibu rumah tangga/ibu tidak bekerja” dipilih karena terdapat beberapa stigma bahwa posisi terbaik dalam pengasuhan anak adalah jika ibu tidak bekerja. Variabel “ibu yang mengasuh anaknya sendiri” dipilih sebab sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa kesuksesan seorang ibu bergantung dengan pengasuhan anaknya dan bahwa ibu memang disebut “ibu” karena keberadaan anaknya. Sementara itu, variabel ketiga dipilih karena *stereotype* yang berkembang bahwa tugas rumah tangga merupakan bagian dari tugas wanita (Junaidi, 2017).

Penelitian ini akan membahas variabel prototipe ibu ideal yang paling berpengaruh dalam kognisi orang Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana pengaruh latar belakang responden terhadap prototipe ibu ideal.

Penelitian *mixed* kuantitatif-kualitatif ini diadaptasi dari penelitian *Prototype Semantics: The English World Lie*” (Coleman dan Kay, 1981). Pertama, peneliti menentukan variabel ibu ideal. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, variabel ibu ideal dalam penelitian ini adalah (1) ibu rumah tangga/ ibu tidak bekerja, (2) ibu yang mengasuh anaknya sendiri, dan (3) ibu yang mengerjakan pekerjaan rumah sendiri. Selanjutnya, ketiga variabel tersebut disusun dalam 8 ilustrasi pertanyaan yang ditanyakan kepada responden.

Kuisisioner ini berisi tiga variabel tersebut yang disusun sedemikian hingga agar bisa merepresentasikan tingkat keidealan ibu. Kuisisioner tersebut dilengkapi skala 1-7 untuk menunjukkan keidealan ibu. Skala (1) untuk yang sangat tidak ideal dan (7) untuk yang sangat ideal. Sedangkan ukuran lainnya berada di antara skala (1) dan (7). Latar belakang responden dalam penelitian ini dibagi atas (1) jenis kelamin dan (2) status pernikahan responden.

Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah (1) ilustrasi 1 yang kesemua variabelnya positif mendapatkan poin paling tinggi; (2) ilustrasi 8 yang semua variabelnya negatif mendapatkan poin paling rendah; dan (3) ilustrasi dengan variabel positif lebih banyak mendapatkan poin lebih tinggi dibandingkan ilustrasi yang memiliki variabel positif lebih sedikit.

Berikut delapan ilustrasi pertanyaan dalam kuisisioner prototipe ibu ideal.

Wiwi adalah ibu dengan 2 anak. Wiwi merupakan ibu rumah tangga yang mengerjakan semua tugas rumah tangga sendiri, seperti mencuci baju, menyapu, memasak, hingga menyetrika pakaian seluruh anggota keluarga. Selain itu, Wiwi juga mengasuh kedua anaknya sendiri sepanjang hari.

Brienda memiliki 2 anak. Brienda adalah wanita pekerja. Setiap hari ia pergi bekerja pagi dan pulang sore. Meski demikian, Brienda mengerjakan semua tugas rumahnya sendiri. Tidak hanya itu, kedua anak Brienda juga diasuh Brienda sendiri setelah keduanya pulang sekolah.

Mita adalah ibu dari 2 anak. Mita adalah seorang ibu rumah tangga yang mengasuh anaknya sendiri. Untuk memaksimalkan perannya dalam mengasuh anak, Mita tidak melakukan sendiri semua tugas rumah tangga. Ia meminta bantuan tetangga untuk membersihkan rumahnya, menyapu, memasak, dan tugas lainnya.

Nuning adalah ibu rumah tangga dengan 2 anak. Setiap hari ia mengerjakan semua tugas rumah tangga sendiri, mulai dari menyapu, mengepel, mencuci, memasak, hingga menyetrika. Untuk memudahkan ia mengerjakan tugas rumah, ia menitipkan anaknya pada tetangga atau ibunya.

Elsy adalah ibu dengan 2 anak. Setiap hari ia bekerja. Meski demikian, anak-anaknya selalu diasuhnya sendiri. Agar kesehatannya tetap prima dan agar anak-anak terawasi dengan baik, Elsy memiliki pembantu untuk mengerjakan tugas rumah tangga.

Dian adalah ibu rumah tangga dengan 2 anak. Ia memiliki pembantu untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan pengasuh kedua anaknya.

Tuti, ibu pekerja dengan dua anak. Setiap hari saat ia bekerja, kedua anaknya diasuh di penitipan anak. Meski bekerja, Tuti mengerjakan semua tugas rumah tangganya sendiri, mulai dari menyapu, memasak, mencuci baju, hingga menyetrika.

Ria adalah ibu pekerja yang memiliki 2 anak. Setiap pagi, ia menitipkan kedua anaknya ke penitipan anak. Untuk urusan rumah tangga, ia mempercayakan kebersihan rumah dan makanan untuk keluarga pada pembantunya.

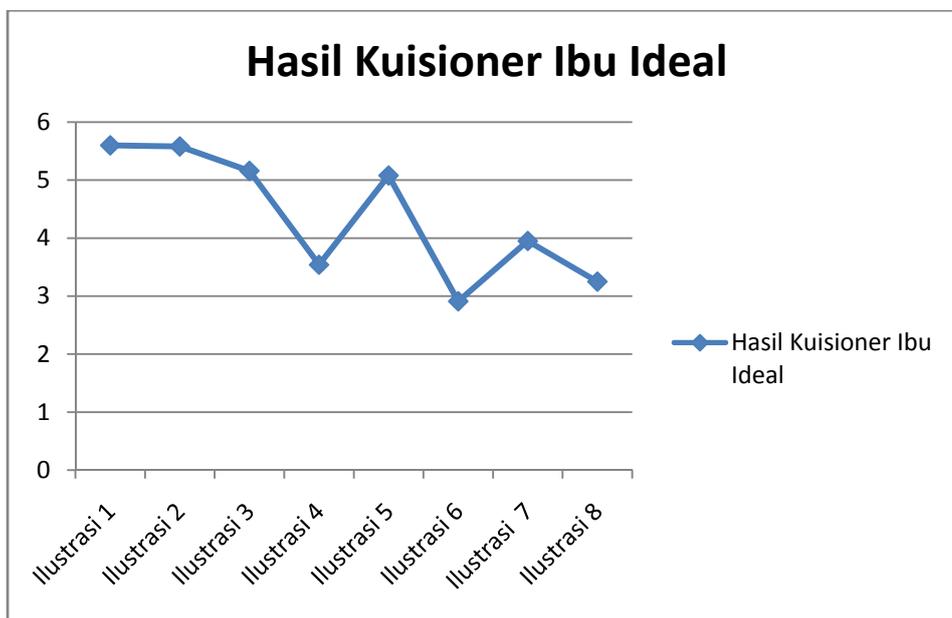
Delapan ilustrasi tersebut jika digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kuisisioner Prototipe Ibu Ideal

Ilustrasi	Variabel 1	Variabel 2	Variabel 3
Ilustrasi 1	+	+	+
Ilustrasi 2	-	+	+
Ilustrasi 3	+	+	-
Ilustrasi 4	+	-	+
Ilustrasi 5	-	+	-
Ilustrasi 6	+	-	-
Ilustrasi 7	-	-	+
Ilustrasi 8	-	-	-

Setelah data terkumpul dan divalidasi, data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif –kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan karena data berupa angka yang kemudian ditafsirkan melalui analisis kualitatif.

Berdasarkan analisis, diperoleh hasil penelitian prototipe ibu ideal sebagai berikut.



Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti, bahwa ilustrasi 1 yang kesemua variabelnya positif mendapatkan poin paling tinggi. Akan tetapi, hipotesis kedua tidak terbukti, yaitu ilustrasi 8 yang semua variabelnya negatif mendapatkan poin paling rendah. Pada kenyataannya, justru ilustrasi 6 yang mendapatkan poin paling rendah. Begitu pula, hipotesis ketiga juga tidak terbukti, yaitu ilustrasi dengan variabel positif lebih banyak mendapatkan poin lebih tinggi dibandingkan ilustrasi yang memiliki variabel positif lebih sedikit. Terbukti ilustrasi 6 dan 7 yang sama-sama memiliki

satu nilai positif dan dua nilai negatif mendapatkan poin yang cukup jauh berbeda. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa, masing-masing variabel memiliki derajat yang berbeda dalam kognisi orang Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada diagram 1, diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh dalam protipe ibu ideal adalah berturut-turut sebagai berikut (1) mengasuh anak sendiri; (2) mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri; dan (3) tidak bekerja. Hal ini terbukti pada rendahnya nilai pada ilustrasi (4) dan ilustrasi (6) yang notabene keduanya negatif dalam variabel “mengasuh anak sendiri”. Sementara itu, variabel “mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri” menduduki peringkat kedua karena nilai ilustrasi (3) yang memiliki nilai negatif pada variabel “mengasuh anak sendiri” memiliki nilai yang lebih rendah daripada ilustrasi (2) yang memiliki nilai negatif pada variabel “ibu rumah tangga/ tidak bekerja”. Selanjutnya, variabel “ibu rumah tangga/ tidak bekerja” menduduki variabel yang paling tidak berpengaruh karena nilai yang paling rendah diberikan pada ilustrasi (6) yang notabene hanya memiliki nilai positif pada variabel “ibu rumah tangga/ tidak bekerja”.

Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa kognisi masyarakat terkait “ibu bekerja” sebagai bukan ibu ideal telah banyak bergeser. Dibanding pengasuhan anak dan pengerjaan tugas rumah tangga tanpa bantuan asisten rumah tangga, ibu rumah tangga menjadi ukuran yang paling tidak memengaruhi keidealan ibu. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kontribusi ibu lebih penting dibandingkan status pekerjaan ibu, dibuktikan pada ilustrasi (6) yang memiliki nilai paling rendah. Pada ilustrasi (6) digambarkan ibu rumah tangga yang mempercayakan perawatan anak dan rumahnya pada orang lain. Ibu pada ilustrasi (6) dianggap tidak memiliki kontribusi finansial karena tidak bekerja, tidak memiliki kontribusi domestik karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri, dan tidak memiliki kontribusi psikologis karena mempercayakan perawatan anaknya pada orang lain.

Di sisi lain, kenyataan bahwa pengasuhan anak menjadi tolok ukur utama seorang perempuan dianggap ibu ideal harus dilekatkan pada terma “ibu”. Seorang perempuan dianggap “ibu” jika telah memiliki “anak”. Oleh karena itu, sangat lazim jika konsep “ibu ideal” sangat melekat pada tugas pengasuhan anak. Senada dengan pernyataan ini adalah pernyataan bahwa tugas paling utama ibu adalah mendidik anaknya, bukan tugas yang lain (Wahab, 2011, dalam Supriyadi, 2016). Selain itu, sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa temuan ini sekaligus mempertegas temuan penelitian sebelumnya bahwa representasi ibu ideal adalah ibu yang mengasuh anaknya (Arindita, 2017).

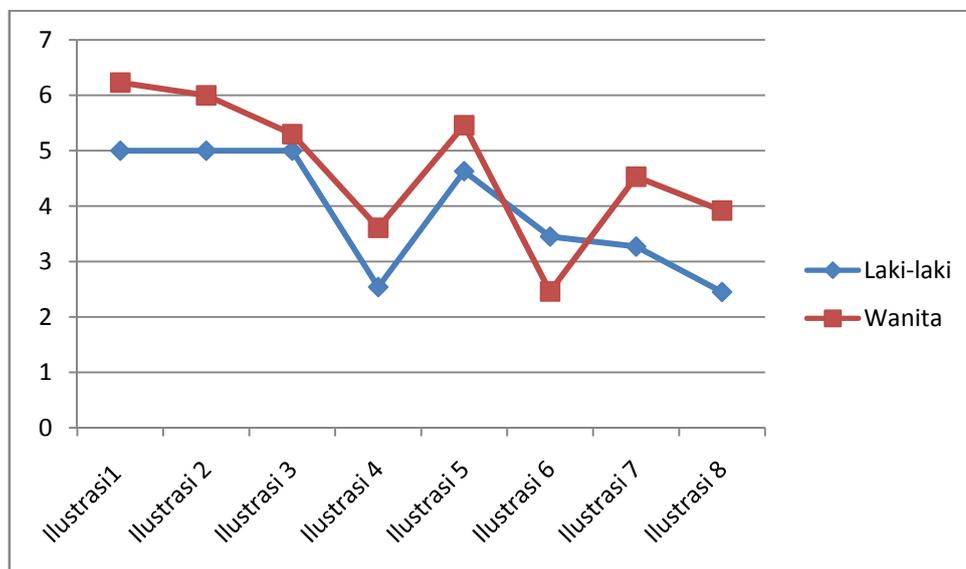
Dalam praktik mendidik anak, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan ibu, yaitu membangun kedekatannya dengan anak, merawat, memberi makan, serta kasih sayang (Prabowo, dkk., 2016). Senada dengan hal tersebut, pengasuhan anak dan juga meliputi

kegiatan membangun kedekatan psikologis dan menyiapkan lingkungan kondusif bagi anak, perawatan dan penyiapan makanan yang bergizi, pemberian ASI, pencegahan dan pengobatan penyakit, perawatan kebersihan anak dan rumah (Bahar, 2002 dan Engle, dkk. dalam Prabowo, dkk., 2016). Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi variabel “melakukan tugas rumah tangga” menjadi variabel kedua yang berpengaruh dalam penentuan prototipe ibu ideal.

Sementara itu, peran perempuan sebagai pencari nafkah semakin dibutuhkan. Faktor yang mendasarinya di antaranya adalah faktor ekonomi, faktor sosial, dan demografi (Bower, 2001 dalam Yuliasri, dkk., 2015). Oleh karena itu, menjadi wajar jika variabel ibu bekerja menjadi variabel yang paling tidak berpengaruh dalam keidealan ibu. Hal ini juga didasarkan pada realita bahwa berdasarkan survei Biro Pusat Statistik tahun 2003 ibu bekerja mencapai 82,68% dan sisanya 17,31% adalah ibu tidak bekerja.

Selain didasarkan pada variabel pembentuk kategori ibu ideal, penelitian ini juga melihat latar belakang responden. Latar belakang responden dalam penelitian ini dilihat dari dua hal, yaitu (1) jenis kelamin dan (2) status pernikahan. Dua hal ini dipilih karena terdapat asumsi bahwa kedua hal ini akan memengaruhi penilaian dibanding faktor lain. Berdasarkan jenis kelamin disajikan diagram hasil penelitian berikut.

Hasil kuisisioner responden berdasarkan jenis kelamin



Berdasarkan jenis kelamin, baik responden pria maupun wanita menganggap “mengasuh anak” sebagai variabel yang paling berpengaruh. Akan tetapi, pada peringkat kedua, pria menganggap variabel “tidak bekerja” lebih berpengaruh daripada “mengerjakan tugas rumah sendiri”, sedangkan responden wanita, sebaliknya. Hal ini dapat dipahami karena selama ini, tugas bekerja atau mencari nafkah diidentikkan menjadi tugas laki-laki dan mengerjakan tugas rumah tangga diidentikkan sebagai tugas perempuan atau ibu. Di

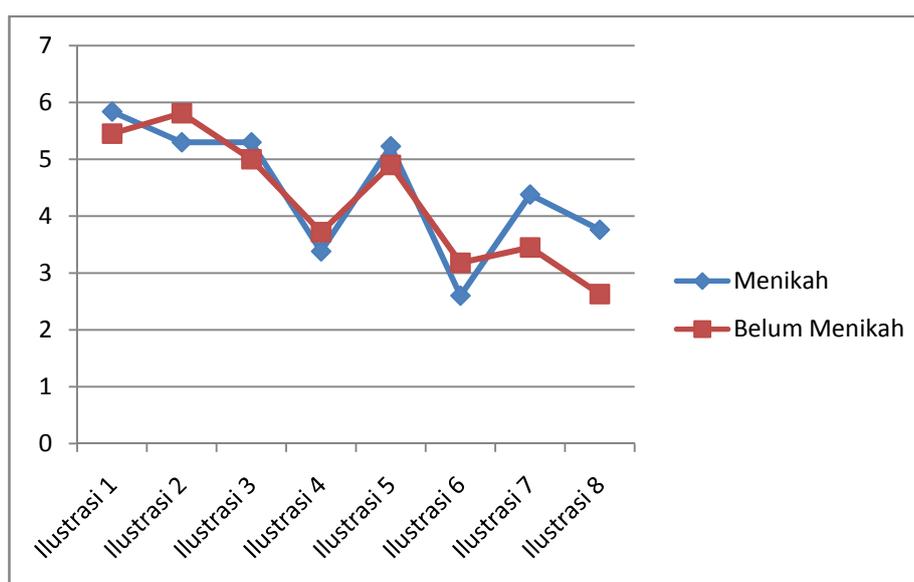
sisi lain, sebagai pihak yang dalam agama mengemban tugas wajib mencari nafkah dan memimpin keluarga serta pengaruh budaya patriarkal, laki-laki merasa berhak mendominasi pasangannya. Oleh karena itu, untuk melanggengkan dominasi ini, sangat wajar jika laki-laki menilai “ibu ideal” adalah ibu yang tidak bekerja/ ibu rumah tangga.

Berbeda dengan laki-laki, di era emansipasi dan kesetaraan gender, sangat wajar pula jika responden wanita menilai “mengerjakan tugas rumah tangga” lebih merepresentasikan “ibu ideal” daripada “tidak bekerja”. Hal ini disebabkan kesempatan wanita untuk bekerja terbuka luas karena kebutuhan ekonomi dan pendidikan yang tinggi.

Selain itu, pada ilustrasi 6, responden perempuan memberikan nilai lebih rendah dibanding responden laki-laki. Hal ini berbeda dengan pada ilustrasi lainnya ketika responden wanita cenderung memberikan nilai lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini disebabkan sebagai pihak yang lebih menitikberatkan pada rasa sekaligus dipengaruhi budaya patriarkal di era wanita bekerja yang mewajibkan wanita tetap bertanggung jawab pada kegiatan domestik dan karir pekerjaan, responden wanita melihat ibu ideal harus memiliki kontribusi bagi keluarganya, baik dari segi finansial (menjadi ibu bekerja), segi psikologis (mengasuh anak sendiri), dan segi domestik (melakukan tugas rumah tangga sendiri). Sementara itu, pada ilustrasi 6, sosok ibu tidak memiliki kontribusi apa-apa dalam tiga hal tersebut.

Selain berdasarkan jenis kelamin, latar belakang responden juga dilihat dari status pernikahan responden. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara responden yang sudah menikah dan belum menikah dalam melihat sosok ibu ideal.

Hasil Kuisisioner Berdasarkan Status Pernikahan



Berdasarkan latar belakang pernikahan responden, baik responden yang sudah dan belum menikah menilai bahwa variabel “mengasuh anak” merupakan variabel yang paling berpengaruh, disusul secara berurutan “mengerjakan tugas rumah tangga” dan “tidak bekerja/ ibu rumah tangga”. Perbedaan tampak pada penilaian pada ilustrasi 7 dan ilustrasi 8. Pada ilustrasi 7 dan ilustrasi 8, terdapat perbedaan sedikit mencolok pada penilaian responden yang sudah menikah. Pada kedua ilustrasi tersebut, responden yang sudah menikah memberikan nilai yang lebih tinggi dibanding responden yang belum menikah. Hal ini dapat dipahami karena responden yang telah menikah lebih mengerti keadaan ibu yang karena berbagai hal harus bekerja sehingga sebagian tugasnya harus didelegasikan kepada pihak lain. Di sisi lain, hal ini senada dengan temuan bahwa pasangan yang sudah menikah dapat lebih kooperatif satu sama lain dalam pembagian tugas rumah tangga (Nurhamida, 2013).

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel prototipe ibu ideal yang paling berpengaruh secara berturut-turut adalah (1) mengasuh anak sendiri; (2) mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri; dan (3) tidak bekerja/ ibu rumah tangga. Sementara itu berdasarkan latar belakang jenis kelamin responden, baik responden pria maupun wanita menganggap “mengasuh anak” sebagai variabel yang paling berpengaruh. Akan tetapi, pada peringkat kedua, pria menganggap variabel “tidak bekerja” lebih berpengaruh daripada “mengerjakan tugas rumah sendiri”, sedangkan responden wanita, sebaliknya. Sementara itu, berdasarkan latar belakang pernikahan responden, baik responden yang sudah dan belum menikah tidak ada perbedaan, variabel “mengasuh anak” merupakan variabel yang paling berpengaruh, disusul secara berurutan “mengerjakan tugas rumah tangga” dan “tidak bekerja/ ibu rumah tangga”.

## Referensi

Arindita, R.(2017). *Representasi Ibu Ideal pada Media Sosial (Analisis Multimodality pada Akun Instagram @andienippeka)*. Jurnal Komunikasi Global 6 (2), 131-147.

Coleman, Linda dan Paul Kay.(1981). *Prototype Semantics: The English Word Lie*. Language 57 (1), 26-44.

Galliano, Grace. (2003). *Gender. Crossing Boundaries*. Canada : Wadsworth

Geeraterts, Dirk. (2006). *Cognitive Linguistics Basic Readings*. Berlin dan New York: Mouton de Gruyter.

Geeraterts, Dick. (2016). Prospect and Problems of Prototype Theory. *Diacronia* 3 (1), 1-16.

Junaidi, H. (2017). *Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran..* Jurnal Raden Fatah 12(1).

Limilia, P. (2016). *Konstruksi Sosial Ibu Bekerja vs Ibu Rumah Tangga: Analisis Semiotika terhadap Iklan Frisian Flag Mama.* Semiotika, 10 (1): 119-150.

Nurhamida, Y. (2013). *Power in Marriage pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga.* Jurnal Psikogenesis 1 (2).

Pandu, M.E., Rahmat, Ria Renita Abbas, & Buhari Mangge. (2014). *Orang Tua Ideal Masa Kini (Studi Keharmonisan Orang Tua-Anak pada Empat Etnik di Makassar).* Socius(15), 50-66.

Prabowo, E.W., Ishartono, & Meilanny Budiarti. (2016). *Pola Asuh Anak oleh Ibu Usia Dini.* Prosiding KS: Riset & PKM 3 (2), 155-291.

Putri, D.F. & Kusbaryanto. (2012). *Perbedaan Hubungan antara Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 2-5 Tahun.* Mutiara Media 12 (2), 143-149.

Supriyadi, A. (2016). *Peran Istri yang Bekerja sebagai Pencari Nafkah Utama di dalam Keluarga (Studi di Desa Jabung Lampung Timur).* Skripsi tidak diterbitkan. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Yuliasri, T.R. & Atika Esti Nugraheny. (2015). *Perbedaan Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja terhadap Perkembangan Anak.* Jurnal Akademi Kebidanan Ummi Khasanah.

Zulhamdani dan Mahfudz Masduki. (2015). *Ibu dalam Al Quran: Sebuah Kajian Tematik.* Esensia 16 (1).